

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1. Penelitian Terdahulu**

**Table 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>NO</b>	<b>Peneliti / Tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Teori</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1	(Chairunisa & Azwar, 2025)	Pengalaman Komunikasi Interpersonal <i>Cosplayer</i> er (Studi Fenomena atas Komunitas CCW di DKI Jakarta)	Teori komunikasi interpersonal	Metode kualitatif dengan pendekatan fenomena	Komunikasi interpersonal di kalangan <i>Cosplayer</i> er CCW memperkuat keterampilan sosial dan membangun identitas kolektif melalui interaksi dan dukungan emosional.
2	(Feliks & Fitriawat, 2023)	Komunikasi Interpersonal Karyawan PT. GMB dalam Menarik Minat Gadai dan Loyalitas Pelanggan	Teori komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional	Metode kualitatif dengan studi fenomena	Komunikasi interpersonal karyawan berperan penting dalam menarik minat gadai dan loyalitas pelanggan melalui pendekatan verbal dan non-verbal yang efektif.

3	(Prasetyo et al., 2022)	Efektivitas Komunikasi Antarpribadi dalam Meningkatkan Keberhasilan Pokdarwis Arumsari	Teori komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional	Metode kualitatif dengan studi kasus	Komunikasi interpersonal yang efektif berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan Pokdarwis Arumsari, dengan skor efektivitas komunikasi 81,2% dan keberhasilan 79,2%.
---	-------------------------	--	---	--------------------------------------	---

**Sumber,** Diolah Peneliti

a) Persamaan:

1. Fokus pada Komunikasi Antarpribadi: Penelitian yang dilakukan oleh Chairunisa & Azwar, (2025) dan Prasetyo et al., (2022) serta penelitian ini, semuanya mengangkat komunikasi antarpribadi sebagai elemen kunci dalam memperkuat hubungan sosial dan solidaritas dalam sebuah komunitas. Baik dalam komunitas *Cosplayer* Jakarta maupun *Cosplayer* Bengkulu, komunikasi antar individu tidak hanya menjadi sarana untuk bertukar informasi, melainkan juga untuk membangun ikatan emosional yang mendalam antara anggota komunitas.
2. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang mengedepankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman individu dalam suatu fenomena sosial. Melalui pendekatan ini, penelitian mampu menggali makna subjektif yang diberikan oleh anggota komunitas terhadap

komunikasi antarpribadi, serta cara mereka membangun solidaritas di tengah dinamika sosial yang mereka hadapi.

3. Komunikasi dalam Komunitas: Semua penelitian tersebut, termasuk penelitian ini, menyoroti bagaimana komunikasi antarpribadi menjadi instrumen vital dalam membentuk solidaritas dalam komunitas. Penelitian Chairunisa & Azwar (2025) menemukan bahwa komunikasi interpersonal memperkuat keterampilan sosial dan membangun identitas kolektif di kalangan anggota komunitas *Cosplayer* di Jakarta, yang sejalan dengan temuan penelitian ini mengenai bagaimana komunikasi antarpribadi dalam komunitas *Cosplayer* Bengkulu mempererat ikatan sosial dan solidaritas antar anggotanya.

b) Perbedaan:

1. Dimensi Introversi dalam Komunikasi: Penelitian ini memiliki kekhasan yang terletak pada penekanan dimensi introversi dalam analisis komunikasi antarpribadi. Sementara penelitian Chairunisa & Azwar (2025) tidak secara eksplisit mengkaji kepribadian introvert anggota komunitas, penelitian ini secara khusus berfokus pada bagaimana anggota dengan kepribadian introvert tetap mampu membangun solidaritas yang kuat melalui komunikasi yang lebih personal dan mendalam. Hal ini menjadi pembeda yang penting, mengingat karakteristik introvert seringkali menjadi tantangan dalam proses komunikasi, terutama dalam konteks komunitas sosial.

2. Peran Media Sosial dan Digital: Penelitian ini juga menyoroti bagaimana media komunikasi digital memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas dan komunikasi antarpribadi di komunitas *Cosplayer* Bengkulu. Penggunaan platform seperti *WhatsApp*, *Discord*, dan *Instagram* memberikan ruang bagi anggota komunitas yang cenderung introvert untuk berinteraksi secara lebih nyaman. Ini adalah elemen yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian terdahulu, yang sebagian besar lebih fokus pada komunikasi langsung dan tatap muka dalam komunitas.
3. Konteks dan Subjek Penelitian: Penelitian Chairunisa & Azwar (2025) dan Prasetyo et al. (2022) dilakukan dalam konteks komunitas *Cosplayer* di Jakarta dan Pokdarwis Arumsari yang lebih berfokus pada sektor wisata, sementara penelitian ini berfokus pada komunitas *Cosplayer* di Bengkulu, yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda. Komunitas *Cosplayer* Bengkulu lebih kecil dan cenderung memiliki ikatan sosial yang lebih erat, sehingga memperkaya dinamika yang ada, terutama dalam konteks komunikasi antarpribadi yang bersifat lebih informal dan dekat.
4. Pendekatan Teoritis yang Diperluas: Dalam penelitian ini, terdapat pengembangan teoritis dengan memasukkan konsep introversi sebagai faktor yang membentuk pola komunikasi dalam komunitas. Pendekatan ini memberikan dimensi baru yang tidak ditemukan dalam penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek komunikasi secara umum, tanpa memberikan perhatian khusus pada pengaruh kepribadian introvert terhadap cara individu berkomunikasi dan berinteraksi dalam sebuah

komunitas. Hal ini membuka ruang bagi kajian yang lebih mendalam terkait komunikasi dalam komunitas dengan kepribadian tertentu.

c) Kesimpulan:

Meskipun terdapat kesamaan dalam fokus penelitian terkait dengan komunikasi antarpribadi sebagai faktor utama dalam membangun solidaritas di kalangan anggota komunitas, penelitian ini menawarkan nilai kebaruan yang signifikan. Penekanan pada kepribadian introvert dan penggunaan media digital sebagai sarana untuk mendukung komunikasi dalam komunitas *Cosplayer* Bengkulu memberikan perspektif baru yang belum banyak digali dalam studi-studi sebelumnya. Dengan pendekatan fenomena yang mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami dinamika komunikasi dalam komunitas-komunitas sosial berbasis minat yang berkembang pesat di era digital saat ini.

## 2.2. Kerangka Konsep dan Landasan Teori

### 2.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan proses fundamental yang memungkinkan manusia untuk saling bertukar makna dan membangun hubungan sosial. Secara etimologis, kata "komunikasi" berasal dari bahasa Latin "*communicare*" yang berarti "berbagi" atau "menjadikan milik bersama" (Effendy, 2017). Konsep "berbagi" ini sangat relevan dengan komunitas *Cosplayer* Bengkulu, di mana anggota tidak hanya berbagi informasi teknis tentang *Cosplayer*, tetapi juga berbagi pengalaman emosional dan identitas kolektif yang membentuk solidaritas.

De Vito (2022) mendefinisikan komunikasi sebagai proses transaksional yang melibatkan pertukaran pesan verbal dan non-verbal antara individu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks komunitas *Cosplayer* Bengkulu, proses transaksional ini terlihat jelas ketika anggota saling mendukung dalam pembuatan kostum dan memberikan dukungan emosional. Seperti yang diungkapkan Riko, mereka "saling mendukung dalam setiap event atau pembuatan kostum" dan menjadi "keluarga yang mendukung satu sama lain," yang menunjukkan bahwa komunikasi telah berkembang menjadi alat untuk membangun ikatan yang mendalam.

Komunikasi dalam komunitas *Cosplayer* memiliki karakteristik khusus sebagai proses yang bersifat transaksional, kontekstual, dan melibatkan dimensi verbal maupun *non-verbal*. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai medium untuk membangun kepercayaan, memberikan dukungan emosional, dan memperkuat identitas kolektif. Hal ini terlihat dari pernyataan Ari yang menyebutkan bahwa mereka tidak hanya berbagi teknik pembuatan kostum, tetapi juga "saling mendukung dalam hal-hal pribadi, bahkan masalah di luar *Cosplayer* ."

Dalam era digital, komunikasi komunitas *Cosplayer* Bengkulu juga diperkuat melalui platform digital seperti Instagram, Discord, dan *WhatsApp* yang memungkinkan interaksi berkelanjutan dan memperkuat solidaritas, terutama bagi anggota yang memiliki kecenderungan introvert . Dengan demikian, komunikasi dalam komunitas ini berfungsi sebagai fondasi utama yang memungkinkan terciptanya solidaritas yang kuat antar anggota.

### 2.2.2 Jenis Komunikasi

Komunikasi dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai kriteria yang membantu memahami kompleksitas interaksi sosial dalam berbagai konteks, termasuk dalam komunitas *Cosplayer* Bengkulu. Pemahaman tentang jenis-jenis komunikasi menjadi penting untuk menganalisis bagaimana bentuk komunikasi berkontribusi dalam membangun solidaritas dan interaksi sosial di kalangan *Cosplayer*, terutama dalam mengakomodasi karakteristik kepribadian introvert yang dominan dalam komunitas tersebut.

### 2.2.3 Klasifikasi Komunikasi Berdasarkan Jumlah Pelaku

Menurut Effendy (2017), komunikasi dapat dibedakan berdasarkan jumlah individu yang terlibat dalam proses komunikasi:

#### a) Komunikasi Intrapersonal (Komunikasi Intrapribadi)

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dalam diri individu itu sendiri, melibatkan proses berpikir, merenungkan, dan berbicara dengan diri sendiri. Dalam konteks komunitas *Cosplayer* Bengkulu, komunikasi intrapersonal memiliki peran penting dalam proses refleksi diri anggota komunitas, terutama bagi mereka yang memiliki kecenderungan introvert.

#### b) Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam setting yang relatif informal dan personal. Menurut De Vito (2022), komunikasi antarpribadi memiliki karakteristik keintiman, spontanitas,

dan fleksibilitas yang memungkinkan terciptanya hubungan yang mendalam antara individu.

"Dalam komunitas *Cosplayer* Bengkulu, komunikasi antarpribadi menjadi fondasi utama dalam membangun solidaritas. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan, mereka "sering mengadakan workshop dan pertemuan rutin untuk berbagi teknik pembuatan kostum," namun yang lebih penting adalah mereka juga "saling mendukung dalam hal-hal pribadi, bahkan masalah di luar *Cosplay*." Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi dalam komunitas tidak hanya bersifat *task-oriented*, tetapi juga *relationship-oriented*."

Selanjutnya, penelitian oleh Chairunisa dan Azwar (2025) menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk bertukar informasi, tetapi juga sebagai medium untuk membangun kepercayaan dan dukungan emosional. Dalam komunitas *Cosplayer*, misalnya, anggota sering kali berbagi pengalaman pribadi dan tantangan yang dihadapi, yang memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Dukungan emosional yang diberikan melalui komunikasi ini memungkinkan anggota untuk merasa lebih terhubung dan saling mendukung, menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung.

Selain itu, pentingnya komunikasi antarpribadi juga terlihat dalam penggunaan media sosial dan platform digital. Menurut penelitian oleh Moore et al., (2023) media sosial telah menjadi sarana efektif untuk memperkuat komunikasi antar anggota komunitas, terutama bagi mereka yang cenderung

introvert. Platform seperti *WhatsApp* dan *Discord* memungkinkan anggota untuk berinteraksi dengan lebih nyaman, tanpa tekanan interaksi tatap muka yang dapat menimbulkan kecemasan. Dengan demikian, komunikasi antarpribadi dalam konteks digital ini turut berkontribusi dalam membangun solidaritas dan memperkuat hubungan dalam komunitas, menjadikannya relevan dalam era digital saat ini.

Dalam konteks komunitas *Cosplayer*, fenomena komunikasi antarpribadi juga berperan penting dalam membangun identitas kolektif. Menurut penelitian oleh Feliks & Fitriawat, (2023) komunikasi antarpribadi yang efektif dapat membantu anggota komunitas untuk saling mengenali dan memahami peran masing-masing dalam kelompok. Dengan berbagi cerita dan pengalaman, anggota dapat menciptakan narasi bersama yang memperkuat rasa kepemilikan terhadap komunitas. Hal ini sangat bermanfaat bagi anggota yang introvert, karena memungkinkan mereka untuk terlibat dalam interaksi sosial tanpa merasa tertekan, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan komunitas.

Di era digital, aspek komunikasi antarpribadi semakin kompleks dengan hadirnya berbagai platform media sosial. Riset oleh Ulug et al., (2021) menunjukkan bahwa interaksi melalui media sosial dapat mengurangi kecemasan sosial yang sering dialami oleh individu dengan kepribadian introvert. Platform seperti Instagram dan TikTok tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi karya, tetapi juga sebagai ruang untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan komunitas secara lebih luas. Dengan memanfaatkan media

sosial, anggota komunitas *Cosplayer* dapat tetap terhubung meskipun berada dalam ruang yang lebih nyaman bagi mereka, sehingga memperkuat solidaritas dan memfasilitasi pertukaran pengalaman yang membangun hubungan yang lebih erat.

### c) Komunikasi Kelompok Kecil (Small Group Communication)

Komunikasi kelompok kecil melibatkan interaksi antara 3-12 orang dalam setting yang memungkinkan setiap anggota untuk berpartisipasi aktif. Forsyth (2019) menekankan bahwa komunikasi dalam kelompok kecil memiliki dinamika yang unik, termasuk pembentukan norma kelompok, pembagian peran, dan pengembangan kohesivitas.

Komunitas *Cosplayer* Bengkulu cenderung beroperasi dalam format kelompok kecil, yang sangat sesuai dengan karakteristik anggotanya yang mayoritas introvert .

#### 2.2.4 Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Dalam komunitas *Cosplayer* Bengkulu, anggota tidak hanya saling berbagi teknik pembuatan kostum, tetapi juga memberikan dukungan emosional dalam masalah pribadi di luar aktivitas *Cosplayer* . Seperti yang diungkapkan Ari, mereka "mengadakan workshop dan pertemuan rutin untuk berbagi teknik pembuatan kostum" namun juga "saling mendukung dalam hal-hal pribadi, bahkan masalah di luar *Cosplayer* ." Fenomena ini menunjukkan adanya komunikasi yang mendalam dan personal antar anggota. Berdasarkan karakteristik tersebut, komunikasi antarpribadi dapat dipahami sebagai proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih dalam konteks yang personal dan intim, yang memungkinkan

terjadinya pemahaman mutual dan pengembangan hubungan yang bermakna (Bernstein, 2020).

Prasetyo et al. (2022) menekankan bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif dapat berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan suatu kelompok atau komunitas. Pengamatan terhadap interaksi dalam komunitas *Cosplayer* Bengkulu menunjukkan beberapa ciri khas dalam cara mereka berkomunikasi. Pertama, mereka cenderung mengekspresikan diri secara terbuka dan natural dalam setting yang tidak formal. Kedua, setiap percakapan melibatkan respon langsung yang memungkinkan penyesuaian pesan secara real-time. Ketiga, anggota komunitas mau berbagi informasi personal yang relevan dengan hubungan yang sedang dikembangkan. Karakteristik-karakteristik ini mencerminkan ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang bersifat personal dan informal (Chairunisa & Azwar, 2025), melibatkan umpan balik langsung, dan memungkinkan terjadinya self-disclosure atau keterbukaan diri (Feliks & Fitriawat, 2023).

Komunitas *Cosplayer* Bengkulu memiliki keunikan tersendiri karena mayoritas anggotanya memiliki kepribadian introvert, namun mereka berhasil membangun solidaritas yang kuat. Riko menyebutkan bahwa meskipun mereka "introvert," mereka berhasil menjadi "sangat solid" dalam setting komunikasi yang intim dan *supportive*. Fenomena ini membuktikan bahwa komunikasi dalam kelompok kecil dan personal sangat sesuai dengan karakteristik introvert, yang memungkinkan mereka merasa nyaman untuk membuka diri dan membangun hubungan yang bermakna. Berdasarkan pengamatan ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi yang paling mendasar

dalam membangun hubungan sosial dan menjadi pondasi utama dalam pembentukan solidaritas komunitas, sebagaimana didukung oleh temuan Chairunisa dan Azwar (2025) bahwa komunikasi interpersonal di kalangan *Cosplayer* dapat memperkuat keterampilan sosial dan membangun identitas kolektif.

Hasil pengamatan pada komunitas *Cosplayer* Bengkulu ini sejalan dengan temuan Hosang et al. (2021) yang menunjukkan bahwa percakapan yang mengalir lancar dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan persepsi kebersamaan dalam kelompok. Dengan demikian, komunikasi antarpribadi tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran informasi, tetapi juga sebagai medium yang efektif untuk memperkuat solidaritas komunitas secara keseluruhan, terutama dalam konteks komunitas yang didominasi oleh individu dengan karakteristik introvert .

### **2.2.5 Solidaritas**

Solidaritas merupakan konsep kunci dalam penelitian ini karena menjadi fokus utama yang ingin dicapai melalui komunikasi antarpribadi dalam komunitas *Cosplayer* Bengkulu. Secara sederhana, solidaritas dapat dipahami sebagai rasa kebersamaan dan saling mendukung antara anggota kelompok berdasarkan kepentingan dan tujuan bersama.

Menurut Moore et al., (2023) Solidaritas didefinisikan sebagai kegiatan yang melibatkan praktik bersama yang mencerminkan komitmen kolektif untuk membantu orang lain, menekankan tindakan daripada perasaan belaka. Ini muncul dari mengenali dan bertindak atas tujuan bersama, dipengaruhi oleh dinamika interpersonal, kelompok, dan kelembagaan. Dalam konteks komunitas *Cosplayer*

Bengkulu, solidaritas terlihat dari bagaimana anggota saling mendukung satu sama lain, tidak hanya dalam aktivitas *Cosplayer* tetapi juga dalam kehidupan personal mereka. Seperti yang diungkapkan Riko, mereka "sangat solid" dan "saling mendukung dalam setiap event atau pembuatan kostum," bahkan menjadi "keluarga yang mendukung satu sama lain."

Durkheim membedakan solidaritas menjadi dua jenis. Pertama, solidaritas mekanik yang didasarkan pada kesamaan minat dan nilai. Dalam komunitas *Cosplayer* Bengkulu, ini terlihat dari kesamaan passion terhadap anime, manga, dan budaya pop yang menjadi dasar terbentuknya komunitas. Kedua, solidaritas organik yang didasarkan pada saling ketergantungan dan pembagian peran. Hal ini terlihat dari bagaimana anggota dengan keterampilan berbeda saling membantu - ada yang ahli menjahit, makeup, fotografi, dan mereka saling berbagi keahlian untuk kepentingan bersama.

Solidaritas dalam komunitas *Cosplayer* Bengkulu memiliki karakteristik khusus. Solidaritas ini bersifat emosional, tidak hanya berupa dukungan praktis tetapi juga dukungan personal. Seperti yang disebutkan Ari, mereka "saling mendukung dalam hal-hal pribadi, bahkan masalah di luar *Cosplayer* ." Solidaritas juga bersifat inklusif, meskipun sebagian besar anggota introvert , mereka tetap menerima anggota baru dan membantu adaptasi. Selain itu, solidaritas ini berkelanjutan melalui platform digital seperti *WhatsApp*, *Discord*, dan *Instagram*, sehingga anggota tetap terhubung dan saling mendukung secara konsisten.

Beberapa faktor yang membentuk solidaritas dalam komunitas ini adalah kesamaan minat dan passion terhadap *Cosplayer* yang menciptakan pemahaman natural antar anggota, dukungan mutual dalam berbagai aspek baik teknis maupun emosional, pengalaman bersama dalam event dan workshop yang menciptakan memori kolektif, serta komunikasi antarpribadi yang konsisten dan berkualitas sebagai medium utama membangun solidaritas.

Solidaritas memberikan berbagai manfaat bagi komunitas *Cosplayer* Bengkulu. Solidaritas membuat komunitas lebih tahan terhadap tekanan eksternal seperti stigma dari masyarakat, memungkinkan pertumbuhan kolektif melalui *sharing knowledge* dan *skill*, memberikan support system yang penting bagi *well-being* mental anggota terutama yang introvert, dan memastikan keberlanjutan komunitas melalui komitmen dan loyalitas anggota. Meskipun ada tantangan seperti karakteristik introvert mayoritas anggota dan stigma sosial terhadap hobi *Cosplayer*, komunitas berhasil mengubah tantangan ini menjadi kekuatan untuk membangun hubungan yang lebih dalam dan bermakna.

Pemahaman tentang solidaritas ini memberikan landasan untuk menganalisis bagaimana komunikasi antarpribadi berperan dalam membangun dan memperkuat solidaritas di kalangan *Cosplayer* Bengkulu. Solidaritas bukan hanya hasil dari komunikasi antarpribadi, tetapi juga menjadi kondisi yang memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif dan bermakna dalam komunitas.

### **2.2.6 Pengertian *Cosplayer***

*Cosplayer* merupakan subjek utama dalam penelitian ini, sehingga pemahaman yang jelas tentang pengertian *Cosplayer* sangat penting untuk

menganalisis bagaimana komunikasi antarpribadi berperan dalam membangun solidaritas di kalangan mereka. *Cosplayer* sebagai individu dan kelompok memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi pola komunikasi dan interaksi sosial dalam komunitas mereka.

Secara etimologis, kata "*Cosplayer*" berasal dari gabungan kata "*costume*" (kostum) dan "*play*" (bermain), yang kemudian menjadi "*Cosplayer*." *Cosplayer* adalah orang yang melakukan aktivitas *Cosplayer*, yaitu mengenakan kostum dan mengadopsi penampilan karakter dari anime, manga, video game, film, atau media populer lainnya. Menurut Yang, (2022) *Cosplayer* adalah bentuk performance art di mana peserta yang disebut *Cosplayer* mengenakan kostum dan aksesoris untuk merepresentasikan karakter tertentu dari berbagai media fiksi.

Rahman et al. (2012) mendefinisikan *Cosplayer* sebagai individu yang tidak hanya mengenakan kostum karakter fiksi, tetapi juga berusaha menyerupai karakter tersebut dalam hal penampilan, gesture, dan kadang-kadang kepribadian. Definisi ini relevan dengan komunitas *Cosplayer* Bengkulu, di mana anggota tidak hanya fokus pada aspek visual kostum tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang karakter yang mereka perankan. Seperti yang terlihat dari dedikasi mereka dalam workshop pembuatan kostum dan diskusi mendalam tentang karakter, menunjukkan bahwa *Cosplayer* di Bengkulu memiliki komitmen yang serius terhadap aktivitas ini.

Chen (2007) menjelaskan bahwa *Cosplayer* adalah individu yang menggunakan *Cosplayer* sebagai medium untuk mengekspresikan kreativitas, identitas, dan passion mereka terhadap budaya populer. Dalam konteks komunitas

*Cosplayer* Bengkulu, hal ini terlihat dari bagaimana anggota menggunakan *Cosplayer* tidak hanya sebagai hobi tetapi juga sebagai cara untuk mengekspresikan diri dan membangun identitas dalam komunitas. Riko menyebutkan bahwa *Cosplayer* bagi mereka "lebih dari sekadar *Cosplayer* , ini tentang saling menjaga dan menjadi keluarga yang mendukung satu sama lain," yang menunjukkan bahwa menjadi *Cosplayer* di Bengkulu melibatkan dimensi sosial dan emosional yang mendalam.

*Cosplayer* memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, mereka memiliki passion yang kuat terhadap budaya populer, terutama anime, manga, dan game. Kedua, *Cosplayer* memiliki kreativitas dalam merancang dan membuat kostum, serta dalam menginterpretasikan karakter. Ketiga, mereka memiliki dedikasi tinggi yang terlihat dari waktu, tenaga, dan sumber daya yang mereka investasikan dalam *Cosplayer* . Keempat, *Cosplayer* memiliki orientasi komunitas yang kuat, mereka cenderung berkumpul dan berbagi pengalaman dengan sesama *Cosplayer* .

Dalam konteks komunitas *Cosplayer* Bengkulu, karakteristik *Cosplayer* memiliki keunikan tersendiri karena mayoritas anggota memiliki kepribadian introvert . Hal ini mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi. Meskipun introvert , mereka berhasil membangun komunitas yang solid melalui komunikasi antarpribadi yang mendalam dan personal. Seperti yang disebutkan Ari, mereka "mengadakan workshop dan pertemuan rutin untuk berbagi teknik pembuatan kostum" tetapi juga "saling mendukung dalam hal-hal pribadi, bahkan masalah di luar *Cosplayer* ."

*Cosplayer* juga dapat dipahami dari perspektif sosiologis sebagai bagian dari subkultur yang memiliki nilai, norma, dan praktik yang berbeda dari mainstream culture. Yang, (2022) menjelaskan bahwa subkultur adalah kelompok yang mengembangkan gaya hidup dan identitas yang berbeda dari budaya dominan. *Cosplayer* di Bengkulu membentuk subkultur yang memiliki norma-norma khusus seperti menghargai kreativitas, mendukung sesama anggota, dan menjaga kualitas dalam berkarya.

Motivasi menjadi *Cosplayer* bervariasi, namun dalam komunitas Bengkulu terdapat beberapa motivasi utama. Pertama, *self-expression* atau ekspresi diri melalui karakter yang disukai. Kedua, *social connection* atau keinginan untuk terhubung dengan orang-orang yang memiliki minat serupa. Ketiga, *skill development* atau pengembangan keterampilan dalam *crafting*, *sewing*, *makeup*, dan *performance*. Keempat, *escapism* atau pelarian dari rutinitas sehari-hari melalui *role-playing* karakter fiksi.

Aktivitas *Cosplayer* tidak hanya terbatas pada mengenakan kostum dalam event, tetapi juga mencakup berbagai kegiatan pendukung. Mereka terlibat dalam riset karakter untuk memahami detail appearance dan personality karakter yang akan di-*Cosplayer*. Mereka juga melakukan *crafting* dan *construction* untuk membuat kostum dan aksesoris, *photography* dan *documentation* untuk mengabadikan hasil *Cosplayer*, serta *community engagement* melalui partisipasi dalam event, *workshop*, dan *gathering*.

Dalam era digital, *Cosplayer* juga aktif di media sosial untuk *sharing* karya, tutorial, dan berinteraksi dengan komunitas global. Platform seperti Instagram,

TikTok, dan Facebook menjadi medium penting bagi *Cosplayer* untuk showcase hasil karya mereka dan terhubung dengan *Cosplayer* lain. Dalam komunitas Bengkulu, penggunaan media sosial juga membantu anggota yang introvert untuk tetap terhubung dan berkomunikasi dengan cara yang lebih *comfortable* bagi mereka.

Tantangan yang dihadapi *Cosplayer* termasuk stigma sosial dari masyarakat yang mungkin tidak memahami hobi ini, financial constraints karena *Cosplayer* memerlukan investasi yang cukup besar untuk kostum dan aksesoris, time management untuk menyeimbangkan hobi dengan tanggung jawab lain, serta *technical challenges* dalam pembuatan kostum yang kompleks. Dalam komunitas Bengkulu, tantangan-tantangan ini diatasi melalui dukungan komunitas yang kuat, di mana anggota saling membantu secara teknis, emosional, dan kadang-kadang finansial.

Pemahaman tentang *Cosplayer* sebagai individu dan kelompok memberikan konteks yang penting untuk menganalisis bagaimana komunikasi antarpribadi berfungsi dalam membangun solidaritas di kalangan mereka. Karakteristik unik *Cosplayer*, terutama dalam komunitas Bengkulu yang didominasi oleh introvert, mempengaruhi pola komunikasi yang cenderung lebih personal, mendalam, dan *supportive*, yang pada akhirnya menciptakan solidaritas yang kuat dalam komunitas.

### **2.3. Komunikasi Antar Pribadi menurut Joseph A. De Vito**

Teori komunikasi antarpribadi yang dikemukakan oleh Joseph A. De Vito merupakan landasan teoretis utama dalam penelitian ini. De Vito mengidentifikasi

lima elemen kunci dalam komunikasi antarpribadi yang efektif, yaitu keterbukaan (*Openness*), empati (*Empathy*), dukungan (*supportive ness*), rasa positif (*Positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima elemen ini sangat relevan untuk menganalisis bagaimana komunikasi antarpribadi berperan dalam membangun solidaritas di kalangan *Cosplayer* Bengkulu.

#### a) Keterbukaan (*Openness*)

De Vito (2022) menjelaskan bahwa keterbukaan dalam komunikasi antarpribadi mencakup tiga aspek utama. Pertama, keterbukaan terhadap orang yang diajak berinteraksi, yang berarti individu harus mau menerima masukan, kritik, dan saran dari lawan bicara. Kedua, kesediaan untuk membuka diri atau *self-disclosure*, yaitu mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang relevan dengan situasi dan hubungan yang sedang dikembangkan. Ketiga, kesediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran yang muncul dalam interaksi.

Dalam komunitas *Cosplayer* Bengkulu, keterbukaan terlihat jelas dalam interaksi antaranggota. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan, mereka tidak hanya "mengadakan workshop dan pertemuan rutin untuk berbagi teknik pembuatan kostum," tetapi juga "saling mendukung dalam hal-hal pribadi, bahkan masalah di luar *Cosplay*." Hal ini menunjukkan adanya proses di mana seseorang secara sukarela membagikan informasi pribadi, pikiran, perasaan, atau pengalaman kepada orang lain. Ini bisa meliputi berbagai aspek (*self-disclosure*) yang mendalam, di mana anggota bersedia berbagi tidak hanya tentang hobi mereka, tetapi juga masalah personal. Keterbukaan ini memungkinkan terciptanya kepercayaan dan ikatan emosional yang kuat antaranggota."

### **b) Empati (*Empathy*)**

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain dari perspektif mereka. De Vito menekankan bahwa empati berbeda dengan simpati karena empati melibatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi emosional orang lain tanpa kehilangan identitas diri. Empati memungkinkan seseorang untuk memberikan respon yang tepat dan *supportive* terhadap lawan bicara.

Dalam komunitas *Cosplayer* Bengkulu, empati sangat penting mengingat karakteristik mayoritas anggota yang introvert dan stigma yang kadang melekat pada hobi *Cosplayer*. Anggota komunitas memahami tantangan yang dihadapi sesama *Cosplayer*, baik dalam hal teknis pembuatan kostum maupun dalam menghadapi pandangan negatif dari masyarakat. Salah satu anggota menyebutkan bahwa mereka menjadi "keluarga yang mendukung satu sama lain," yang menunjukkan adanya empati yang kuat di mana anggota benar-benar memahami dan merasakan kondisi emosional sesama anggota.

### **c) Dukungan (*Supportive ness*)**

Dukungan dalam komunikasi antarpribadi mencakup sikap yang mendukung, membantu, dan tidak menghakimi. De Vito menjelaskan bahwa komunikasi yang *supportive* menciptakan iklim yang aman bagi semua pihak untuk mengekspresikan diri tanpa takut dikritik atau dihakimi. Dukungan dapat berupa dukungan emosional, informasional, atau instrumental.

Komunitas *Cosplayer* Bengkulu menunjukkan dukungan yang luar biasa antar anggota. Dukungan emosional terlihat dari cara mereka saling menyemangati dan memberikan *comfort* ketika anggota menghadapi kesulitan. Dukungan informasional terjadi melalui sharing teknik, tips, dan pengalaman dalam *Cosplayer*. Dukungan instrumental terlihat dari bantuan praktis dalam pembuatan kostum, pinjaman aksesoris, atau assistance dalam event. Seperti yang disebutkan Ari, dukungan ini bahkan meluas ke "hal-hal pribadi, bahkan masalah di luar *Cosplayer*" yang menunjukkan sistem dukungan secara menyeluruh yang ada dalam komunitas.

#### **d) Rasa Positif (*Positiveness*)**

Rasa positif dalam komunikasi antarpribadi meliputi dua aspek utama. Pertama, komunikasi positif terhadap diri sendiri yang mencakup *self-acceptance* dan *self-respect*. Kedua, komunikasi positif terhadap orang lain yang mencakup *acceptance*, *respect*, dan *affirmation* terhadap lawan bicara. De Vito menekankan bahwa sikap positif menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pengembangan hubungan.

Dalam komunitas *Cosplayer* Bengkulu, rasa positif sangat terlihat dalam cara anggota berinteraksi. Mereka menciptakan lingkungan yang affirming di mana setiap karya dan effort dihargai, terlepas dari tingkat skill atau *experience*. Sikap positif ini sangat penting bagi anggota yang introvert karena memberikan *confidence* dan encouragement untuk terus berpartisipasi dalam komunitas. Salah satu anggota menyebutkan bahwa mereka "sangat solid" dan "saling mendukung," yang mencerminkan atmosfer positif yang telah tercipta dalam komunitas.

### e) Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan dalam komunikasi antarpribadi berarti mengakui bahwa kedua belah pihak memiliki nilai yang sama dan layak mendapat respect. De Vito menjelaskan bahwa kesetaraan tidak berarti kedua pihak memiliki kemampuan atau pengetahuan yang sama, tetapi lebih pada recognition bahwa setiap individu memiliki contributions yang valuable dan berhak untuk didengar dan dihormati.

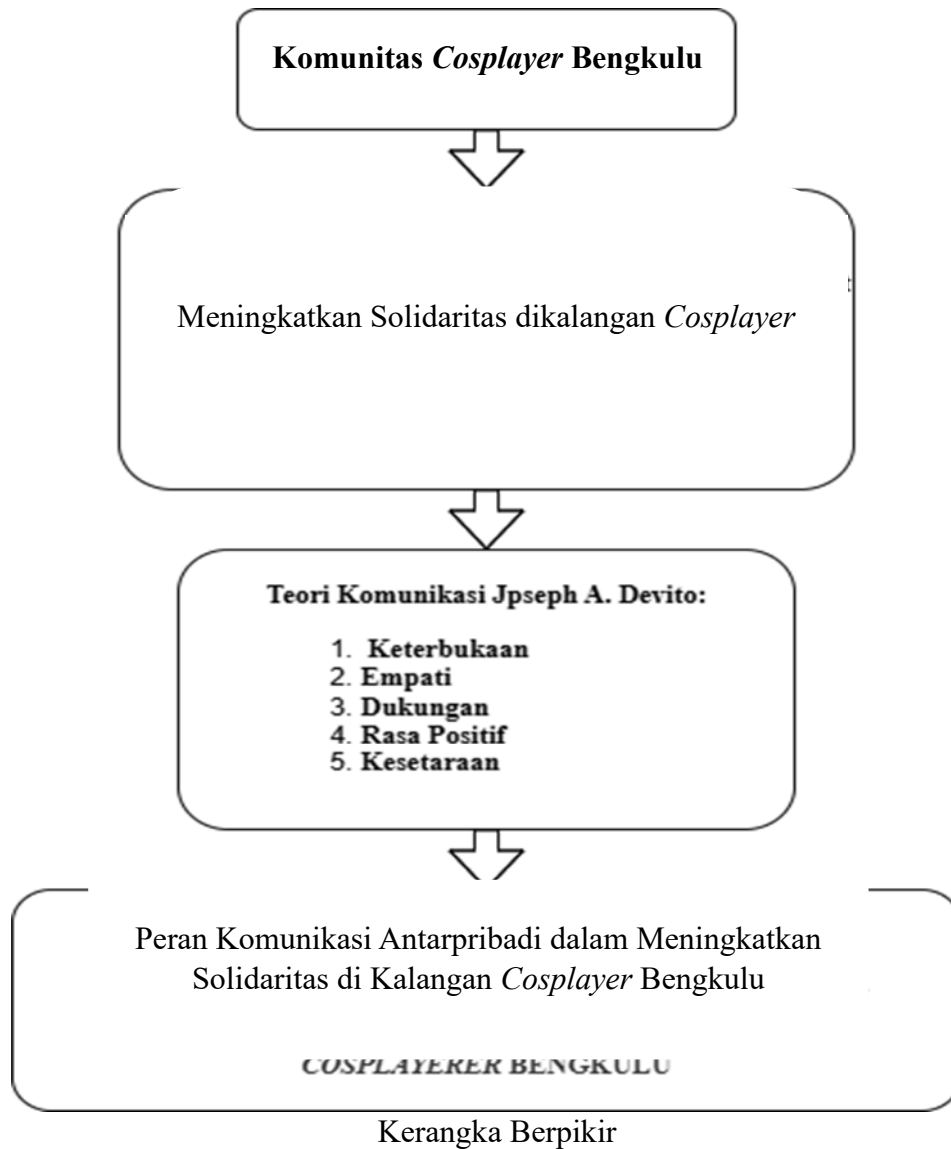
Komunitas *Cosplayer* Bengkulu menerapkan prinsip kesetaraan dengan baik. Meskipun ada perbedaan dalam tingkat *skill*, *experience*, dan *background*, semua anggota diperlakukan dengan *equal respect*. *Newcomers* tidak dipandang rendah tetapi diterima dan dibimbing dengan sabar. *Experienced* members tidak merasa superior tetapi dengan humble berbagi knowledge mereka. Struktur komunitas yang tidak terlalu hierarchical memungkinkan setiap anggota untuk contribute sesuai dengan kemampuan dan kenyamanan mereka (Em & Geek, 2023).

Kelima elemen komunikasi antarpribadi menurut De Vito saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain dalam komunitas *Cosplayer* Bengkulu. Keterbukaan memungkinkan anggota untuk berbagi perjuangan dan pencapaian pribadi mereka. Empati membantu anggota memahami tantangan yang dihadapi oleh sesama *Cosplayer*. Dukungan memberikan jaring pengaman yang memungkinkan anggota untuk mengambil risiko dan berkembang. Rasa positif menciptakan lingkungan yang mendorong semangat, yang sangat penting untuk ekspresi kreatif. Kesetaraan memastikan bahwa semua anggota merasa dihargai dan diterima.

Kombinasi kelima elemen ini sangat sesuai dengan karakteristik komunitas yang didominasi oleh anggota introvert, karena menciptakan ruang aman yang nyaman untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri. Platform digital yang digunakan komunitas seperti *WhatsApp*, *Discord*, dan *Instagram* juga memfasilitasi penerapan kelima elemen ini dengan memberikan media yang tidak terlalu menakutkan bagi anggota introvert untuk berkomunikasi.

Teori De Vito memberikan framework yang comprehensive untuk memahami bagaimana komunikasi yang efektif dapat membangun solidaritas yang kuat dalam komunitas *Cosplayer* Bengkulu. Setiap elemen berkontribusi pada terciptanya ikatan emosional, trust, dan *commitment* yang menjadi *foundation* dari solidaritas komunitas yang berkelanjutan.

## 2.4. Kerangka Berpikir



**Sumber,** Diolah Peneliti